

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan, barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh, bila kata teladan di tambah awalan ke- dan akhiran -an sehingga menjadi kata keteladanan maka ia berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Menurut bahasa Arab istilah keteladanan lebih diidentikkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *sin* dan *waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.¹

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfani, bahwa menurut beliau *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Senada dengan al-Ashfahany, Ibnu Zakaria

¹ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 184-185

mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan atau mengikuti yang diikuti.²

Dengan demikian keteladanan adalah suatu perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang melakukan perbuatan tersebut baik sengaja dilakukan atau tidak. Namun keteladanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai metode pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik.

b. Tipe-tipe Peneladanan dalam Pendidikan

Tipe-tipe peneladanan yang penting adalah pertama, pengaruh langsung yang tidak disengaja. Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan karakteristik yang dijadikan teladan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan dapat dijadikan teladan untuk memelihara tingkah lakunya. Hal ini disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain, terlebih pada para pengagumnya. Dan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

² *Ibid.*, hal. 185

“Barang siapa yang menunjukkan jalan kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala yang diterima oleh pelakunya” (H.R. Muslim).³

Tipe peneladanan yang kedua adalah pengaruh yang sengaja. Dalam hal ini, pengaruh peneladanan terkadang dilakukan dengan sengaja untuk diikuti yang lain. Seorang ustadz memberikan contoh bagaimana membaca Al-Qur’an dengan baik agar para terdidik menirunya. Seorang imam melaksanakan shalat dengan baik untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada jama’ah. Orang tua makan bersama anak-anaknya dengan membaca doa sebelumnya agar ditiru oleh mereka. Semua contoh ini merupakan bentuk peneladanan yang disengaja dengan harapan apa yang dilakukan diikuti oleh orang lain.⁴

c. Nilai Edukatif Keteladanan

Manusia pada dasarnya cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh dinamis dalam mengamalkan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan berbagai syari’at dengan melalui wahyu yang diterimanya. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ⁵

³ Nurul Hidayat, “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam”, TA’ALLUM, Vol. 03, No. 02, November 2015, hal. 142, diakses tanggal 28 Agustus 2020

⁴ *Ibid.*, hal. 142-143

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-nahl/16:43)⁵

Bagi umat Islam, sosok yang patut untuk dijadikan teladan dan anutan terdapat dalam diri Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٦

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.”⁶

Dalam tinjauan pendidikan, keteladanan Rasulullah SAW memiliki asas pendidikan yang terdiri atas dua hal. Pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang selalu menyeru pada jalan Allah SWT. Dengan asas ini, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. Ia hendaknya mengisi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela. Dengan begitu, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan merupakan tuntutan realistik dan dapat direalisasikan.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Dan.....*, hal. 378

⁶ *Ibid.*, hal. 606

Pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada seorang guru dalam lingkungan sekolah formal saja, tetapi juga orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga dituntut demikian halnya. Orang tua harus menjadikan dirinya sebagai figur yang patut dicontoh dalam kehidupan keluarganya, sehingga anak-anak sejak awal perkembangannya akan terarahkan pada tata nilai atau konsep-konsep yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, para pendidik baik dalam pendidikan formal, informal atau non formal, diharuskan menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari Al-Qur'an yang diwujudkan dalam perilaku Rasulullah SAW. Dengan begitu, para pendidik muslim diupayakan secara maksimal untuk mengikuti seluruh kehidupan yang ada pada diri Rasulullah SAW.⁷

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf Murad yang dikutip Nurul Hidayat mengatakan bahwa anak-anak sejak dilahirkan terpengaruh oleh lingkungannya sampai ia meninggal dunia. Oleh karena itu, lingkungan anak hendaklah diciptakan kondisi yang sebaik-baiknya, karena akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini, lingkungan keluarga menempati posisi terpenting pada awal-awal pertumbuhan anak, karena di lingkungan seperti inilah mereka menghabiskan waktu bersama dengan keluarga.⁸

⁷ Nurul Hidayat, "*Metode Keteladanan.....*", hal. 144

⁸ *Ibid.*, hal. 145

Kedua, Islam menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi bagi pendidik, sehingga jika mereka membaca sejarah beliau, semakin bertambah kecintaan dan keinginannya untuk meneladaninya. Ajaran Islam menyajikan keteladanan ini agar manusia mengaplikasikan keteladanan itu kepada dirinya sendiri. Setiap orang Islam harus mengambil keteladanan Rasulullah ini sesuai dengan tingkat kesanggupan dan kesabarannya, karena untuk meniru secara keseluruhan kehidupan beliau, sebagai suatu hal yang sangat sulit diterapkan. Hal demikian ini jika diterapkan dalam kehidupan akan mencapai puncak keberhasilan dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Keberhasilan dalam mentransfer keteladanan tidak terlepas dari peniruan (*taqlid, imitation*) yang menjadi karakteristik manusia. Peniruan adalah melakukan suatu tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain. Sifat ini merupakan salah satu pembawaan dasar manusia. Peniruan ini pada dasarnya berpusat pada tiga unsur.⁹ Pertama, kesenangan untuk meniru dan mencontoh. Kesenangan ini tampak jelas terjadi pada anak-anak dan remaja. Anak-anak lebih banyak meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasehat atau petunjuk lisan. Mereka terdorong oleh keinginan yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, meniru pakaian yang dikenakan atau perilaku-

⁹ *Ibid.*,

perilaku lain dari orang yang dikagumi. Oleh karena itu, anak-anak biasa meniru pemimpin, pembesar, orang tua dan guru. Anak kecil sangat suka meniru orang yang lebih besar, karena ia merasa bahwa dengan meniru, ia akan menjadi seperti dewasa dan cenderung berkuasa dan tumbuh.

Menurut Abdul Aziz al-Qussy yang dikutip Nurul Hidayat pada anak berumur enam bulan, peniruan dalam tertawa dan tersenyum sudah mulai muncul. Pada usia tersebut sampai berumur satu tahun, ia sudah meniru dalam bentuk gerakan kepala, memberi isyarat dengan dua tangan, dan mulai belajar berdiri. Anak-anak pada umur tersebut sudah mulai meniru gaya bicara orang tua mereka. Bahkan berdasar penelitian yang dilakukan oleh Field menunjukkan bahwa anak-anak yang baru lahir sudah dapat meniru bahagia, sedih, dan ekspresi wajah yang mengherankan.¹⁰

Pada masa awal anak-anak, pertumbuhan yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, Hurlock menyebutnya pada periode ini dengan periode meniru. Pernyataan ini diperkuat oleh Hasan Langgulung yang dikutip Nurul Hidayat menyebutkan bahwa pada anak sampai berumur dua tahun, ia sudah dapat meniru suara-suara atau irama-irama. Dengan demikian, pada periode awal pertumbuhan anak, mereka sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya. Bentuk-bentuk peniruan pada periode ini akan terus

¹⁰ *Ibid.*, hal. 146

berkembang pada periode selanjutnya. Ketika mereka menjadi remaja, bentuk peniruan berkembang menjadi cara berpakaian, cara berbicara, dan sebagainya.¹¹

Kedua, kesiapan untuk meniru. Dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan manusia, memiliki potensi-potensi yang terbatas pada periode-periode yang dilalui. Pada usia anak-anak, mereka meniru orang dewasa bagaimana cara berbicara, bergerak, dan perilaku-perilaku lain yang sesuai dengan periodenya. Mereka lebih cepat terpengaruh terutama pada awal-awal pertumbuhannya, karena pada masa ini masih dikuasai kelenturan dan peniruannya. Dan pada usia remaja dan dewasa, bentuk peniruan telah meningkat menjadi cara berpakaian, cara menyampaikan pendapat, dan sebagainya.

Ketiga, adanya tujuan. Setiap peniruan memiliki tujuan yang terkadang diketahui oleh yang meniru dan terkadang tidak diketahui. Tujuan peniruan yang pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah dan biasanya tidak disadari. Hal ini tampak pada anak kecil yang masih belum memiliki perkembangan berfikir yang cukup. Peniruan tahap ini masih dalam bentuk yang sederhana, seperti makan. Dalam tahapan berikutnya, peniruan mengarah pada bentuk yang sudah disadari dan sudah diketahui pula tujuannya. Peniruan bentuk ini tidak hanya sekedar ikut-ikutan, tetapi sudah melalui pertimbangan. Bentuk peniruan

¹¹ *Ibid.*,

ini merupakan bentuk peniruan yang tinggi. Dalam hal ini, peniru mengamati seorang tokoh dalam cara pendapat-pendapatnya. Jika kesadaran peniruan ini ditumbuhkan pada anak, maka ia akan mengetahui bahwa meniru pemimpin Islam atau orang Islam yang menjadi anutan umat terdapat kebahagiaan dan ketaatan kepada Allah SWT.

d. Keteladanan Ibadah

Semua orang tua menyatakan pentingnya mengajarkan beribadah kepada anak sesuai dengan harapan yang mereka miliki, yakni anak-anak menjadi anak yang saleh. Namun dalam penerapan sehari-hari, terdapat perbedaan antara keluarga yang satu dan keluarga yang lain dalam ketaatan beribadah. Pada keluarga yang kurang taat, ayah menyuruh anak untuk shalat, sementara ayah sendiri tidak melakukannya. Meskipun dalam keluarga tersebut ibu menjalankan ibadah shalat, namun kondisi ayah yang tidak menjalankan shalat menjadi penghambat tersampainya nilai tentang ibadah yang disampaikan kepada anak. Hal ini terbukti ketika anak disuruh orang tua untuk melakukan shalat justru balik mengatakan ayah saja tidak shalat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa apabila perkataan dan tindakan orang tua tidak konsisten, maka anak menjadi kurang memerhatikan perkataan orang tua dan enggan mengikuti perkataannya.¹²

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 168

Dari keluarga yang taat beribadah, orang tua terlebih dahulu memberikan contoh pada anak dalam melaksanakan ibadah, baru kemudian menasihati anak melakukannya. Nasihat tersebut juga diikuti dengan pemantauan dan kontrol terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh anak. Apabila anak belum menunaikan ibadah shalat ketika waktunya telah tiba, orang tua mengingatkan anak agar segera menunaikan shalat. Demikian pula dalam pelaksanaan ibadah yang lain. Orang tua memberikan contoh pada anak dengan rutin melakukan shalat tahajud, kemudian mengajak anak untuk ikut melakukan shalat tahajud. Cara yang sama juga dilakukan dalam pelaksanaan puasa sunnah setiap hari senin dan kamis. Pembiasaan yang dilakukan secara teratur ternyata berdampak pada terbentuknya kebiasaan pada anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan orang tua, sehingga anak merasakan ada sesuatu yang kurang dalam kehidupannya bila belum menjalankan ibadah tersebut.¹³

Budaya beribadah di rumah tangga menunjukkan adanya kesadaran akan pendidikan rohaniyah dan mental spiritual. Pendidikan ini akan membentuk nilai keimanan dan ketakwaan pada anak. Budaya ini tidak dapat diterapkan melalui doktrin belaka, melainkan melalui contoh dan keteladanan orang tua. Ketika orang tua berharap anaknya taat beribadah

¹³ *Ibid.*, hal. 169

maka orang tua perlu melakukannya terlebih dulu sehingga anak dengan mudah mencontoh kebiasaan orang tua dalam beribadah.¹⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik anak taat beribadah orang tua harus memberikan contoh atau keteladanan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Keteladanan Sopan Santun

Kemampuan pertama anak dalam berbahasa adalah dengan mendengarkan. Sejak lahir anak tidak memiliki pengetahuan apa-apa, maka ia harus dibantu untuk mendapatkan pengetahuan melalui indra yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidik utamanya orang tua harus rajin menggunakan kata-kata yang baik atau berbahasa santun dalam berkomunikasi terhadap sesama anggota keluarga, terutama dengan anak.¹⁵

Sopan santun merupakan budaya warisan nenek moyang kita yang akhir-akhir ini mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan oleh luntur dan terkikisnya budaya yang mulia ini di tengah-tengah masyarakat, bahkan cenderung telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat dan menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi begitu kelihatan dalam

¹⁴ Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta: Menjelajah Pendidikan Ramah Anak di Rumah dan Sekolah*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), hal. 26

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 61

kehidupan yang serba modern ini. Terkikisnya budaya sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya adab pergaulan manusia sehari-hari, lebih luas lagi akan berdampak terhadap adab bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.¹⁶

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak maka sudah semestinya memberikan pendidikan sopan santun kepada anak-anaknya. Pendidikan sopan santun bisa diterapkan melalui keteladanan dari orang tua. Jadi kalau menginginkan anaknya bersikap sopan santun maka harus diperlihatkan dan dicontohkan dulu oleh orang tuanya. Anak mempunyai rujukan dan model yang jelas. Keteladanan merupakan sarana yang paling ampuh dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak, dengan contoh anak dapat secara langsung melihat model dan sekaligus dapat meniru dan mengetahui implementasinya. Orang tua dapat menanamkan makna dari sikap sopan ini akan lebih mudah.¹⁷

Dengan demikian, orang tua harus menjadi *figure* keteladanan sopan santun bagi anak di lingkungan keluarga.

¹⁶ Rahmat Affandi, *Huruf-Huruf Cinta: Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 351

¹⁷ *Ibid.*, hal. 353

f. **Keteladanan Kepedulian**

Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, begitu juga pentingnya bagi anak karena kelak mereka pun akan hidup mandiri tanpa orang tuanya lagi. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai.¹⁸ Ada beberapa cara untuk mendidik anak agar memiliki sikap peduli sosial antara lain:¹⁹

1) **Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian sosial**

Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan besar anak akan mengikutinya.

2) **Melibatkan anak dalam kegiatan sosial**

Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan sosial seperti memberikan sumbangan ke panti asuhan dan berzakat.

3) **Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama**

Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dari rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong teman yang jatuh.

¹⁸ Ahmad Tabi'in, "*Menumbuhkan Sikap.....*", hal. 55

¹⁹ Sukatin dan M.Shoffa.Saifillah Al-Faruq, Pendidikan Karakter, (Deepublish: Yogyakarta, 2020), hal. 175

4) Memberikan kasih sayang pada anak

Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa aman dan disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli pada orang lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli pada dirinya sendiri.

5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman

Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tanpa membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri pengertian bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Dengan menanamkan jiwa kepedulian sosial pada anak, maka setidaknya ada sedikit harapan dimasa depan dimana anak-anak akan menjadi pemimpin untuk mewujudkan masyarakat yang saling tolong-menolong. Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak, sebagai orang tua harus lebih banyak melakukan praktek daripada hanya berteori, sehingga anak-anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orang tua lakukan.²⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepedulian perlu diajarkan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga

²⁰ Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap.....", hal. 56

melalui pemberian contoh secara langsung atau keteladanan bukan hanya melalui perkataan.

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.²¹ Secara etimologis keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak.²² Sedangkan keluarga menurut istilah adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah perkawinan dan adopsi.²³

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan pengertian lingkungan keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terikat karena perkawinan atau adopsi dan pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, anak-anak serta famili yang berada dalam satu rumah.

Dalam lingkungan keluarga orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anaknya lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya. Selain ibu, pengaruh ayah terhadap

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Peguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 43

²² Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan.....*, hal. 20

²³ Rizka Amalia dkk, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2017), hal. 233-234

anaknya besar pula. Di mata anak, ayah adalah seorang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara seorang ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.²⁴

Selain orang tua, orang dewasa yang tinggal bersama dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku, dan tindakan apa pun dari orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga perlu upaya yang selektif melibatkan orang lain untuk tinggal bersama di rumah. Dari semua orang dewasa yang berada dalam rumah, orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.²⁵

b. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak

²⁴ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan.....*, hal. 49

²⁵ *Ibid.*, hal. 50-52

dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya.²⁶

Moehammad Isa Soelaeman yang dikutip Amirullah Syarbini mengemukakan, keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami dan istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya. Adapun pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:²⁷

1) Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh

²⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 75

²⁷ *Ibid.*, hal. 75-92

Amirulloh Syarbini orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua disebut pendidik pertama bagi anak, karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk kali pertamanya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak.

Pendapat Ahmad Tafsir di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggungjawab mendasar bagi orangtua. Upaya orang tua dalam mendidik anak ini adalah tuntutan Al-Qur'an yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka.

2) Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan bathin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan di sini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya.

Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak prustasi ketika mengalami problematika hidup. Ada pun perlindungan moral

supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik dengan nilai, norma dan tuntutan masyarakat di mana mereka hidup.

Subtansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia kini maupun di akhirat kelak. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan tanggungjawab kepada orang tua agar menjaga atau melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka.

3) Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri, dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Di sinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya.

Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun non verbal (sikap/perbuatan).

4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimana pun anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya. Dalam mencapai kehidupan ini, mustahil tanpa bantuan orangtua, sebab di sini ia harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakatnya.

Pada fase ini anak dituntut melatih diri dalam kehidupan sosialnya, di mana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosialnya. Keseluruhannya itu hanya dapat ditafsirkan berdasarkan pada sistem norma yang dianut dan berlaku dalam lingkungan sosial anak. Segala upaya sosialisasi ini bukan pekerjaan mudah, tetapi memerlukan sebuah proses yang terkait dengan waktu, tahapan, serta substansi apa secara bijak harus dilakukan orangtua.

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan ini, anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai

kebersamaan dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya.

5) Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisma memiliki fungsi reproduksi, di mana setiap pasangan suami-istri yang diikat dengan tali perkawinan yang syah dapat memberi keturunan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Dalam keluarga, setiap individu memperoleh tempat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat tertentu sehingga memungkinkannya dapat hidup atau mempertahankan hidup.

Hanya dengan cara itulah individu dapat menjalani kehidupan tidak asal hidup, tetapi sebuah kehidupan yang ditopang oleh sistem norma yang memungkinkan individu hidup berguna dan bermakna. Berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga, Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orangtua.

6) Fungsi Religi

Keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan

sekadar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridhanya.

Berkaitan dengan fungsi religi keluarga, Al-Qur'an berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orangtua (ayah dan ibu) memiliki tanggungjawab terbesar. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orangtua lah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan terlebih dahulu.

Pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak saleh. Dengan kata lain, orangtua yang menjadi tokoh inti dalam keluarga berperan penting untuk menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim.

7) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak saja kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tapi termasuk di dalamnya mengenai kepengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien.

Sehubungan dengan fungsi ekonomi, Al-Qur'an menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah "melebihkan" laki-laki utamanya dalam hal fisik daripada perempuan, yaitu agar mereka dapat bertanggung jawab untuk mencari rezeki guna memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan dan papan.

8) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat

menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah dan hangat di antara anggota-anggotanya akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai. Sebaliknya suasana keluarga yang kering dan gersang sukar untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman pada anggota-anggotanya. Segalanya dirasakan serba kaku, tegang, dan menimbulkan kesan serbaangker.

Dalam suasana seperti itu mudah timbul rasa tidak betah di rumah, setidak-tidaknya perasaan asing di rumah sendiri, asing pula dengan sesama anggota keluarga. Rumah tidak dirasakan sebagai “pangkalan” dari mana mereka bertolak dan kemana mereka kembali, tidak dihayati sebagai suasana di mana mereka merasa terlindungi, melainkan sebagai semacam terminal di mana mereka parkir sebentar untuk kemudian pergi lagi meninggalkannya. Akibatnya mereka akan lebih senang mencari hiburan di luar rumah, karena di rumah tidak terdapat suasana keluarga yang dirasakan mengundang perasaan tenteram dan damai, yang sangat diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kesibukan sehari-hari. Dengan kata lain, suasana keluarga seperti itu tidak menunjukkan terlaksananya salah satu fungsi keluarga yang sangat penting bagi terpeliharanya iklim yang sehat dalam keluarga, yaitu fungsi rekreasi.

Fungsi rekreasi ini hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga itu harus terus-menerus berpesta pora di rumah. Rekreasi tidak juga harus berarti bersuka ria di luar rumah atau di tempat hiburan. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang, damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai, kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari. Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik. Seorang ayah berperan penting untuk menciptakan suasana yang demokratis yang menghindari sikap otoriter yang dapat menciptakan ketegangan di dalam keluarga sehingga keluarga jauh dari rasa tenteram dan damai bagi para penghuninya.

9) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Di antara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, seperti keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami dan istri, kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar

dan layak dalam hubungan suami istri dalam keluarga. Kebutuhan ini sering berjalanan dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan (fungsi reproduksi keluarga), yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar di dalam keluarga.

Sehubungan dengan fungsi biologis keluarga, makanan dan minuman atau apa pun yang dikonsumsi oleh anak adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orangtua, karena ia akan memberikan pengaruh yang potensial terhadap perkembangan jasmani, ruhani, dan psikologis anak. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menganjurkan agar makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak haruslah memenuhi dua kriteria yang telah digariskan oleh Allah SWT yaitu memenuhi kriteria halal dan bergizi (thayyib).

10) Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang tua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya kelak. Allah SWT berfirman:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ

“Bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.” (QS. Al-Zukhruf/43:22).²⁸

Dalam Al-Qur’an ditemukan sepuluh ayat yang isinya senada dengan ayat diatas, yakni menunjukkan betapa pengaruh keluarga sangatlah kuat terhadap generasi selanjutnya dalam mewariskan berbagai tradisi bahkan keyakinan yang berlaku di lingkungan mereka.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi pengertian akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq, artinya ‘perangai’ atau ‘tabiat’. Adapun secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan akhlak diantaranya Ibnu Miskawaih dalam bukunya Tahdzibul Akhlak beliau mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya dalam kitab Ihya’ ‘Ulum ad-Diin, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-qur’an Dan.....*, hal. 714

²⁹ Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama.....*, hal. 130

Dari dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:³⁰

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya;
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran;
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar;
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

b. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan fondasi dasar karakter diri manusia. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan posisi akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Perhatian Islam terhadap pentingnya akhlak, dapat dikaitkan dengan muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.

³⁰ *Ibid.*,

Ajaran Islam tentang keimanan misalnya, sangat berkaitan erat dengan amal shaleh. Iman yang tidak disertai dengan amal shaleh dapat disebut kemunafikan. Akhlak dalam perspektif Islam merupakan mustika kehidupan yang menghantarkan kesuksesan seorang muslim. Sebagaimana kesuksesan para Nabi dan Rasul Allah dalam menjalani kehidupan di dunia, mengemban tugas, fungsi dan rislah-Nya, tidak dapat dilepaskan dari akhlak.³¹

c. **Macam-macam Akhlak**

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat.

Untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat,

³¹ Yusuf Hanafi dkk, *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter*, (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2014), hal. 105

tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus.³²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Terdapat tiga aliran yang sangat populer yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:³³

1) Aliran nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik.

2) Aliran empirisme

Menurut aliran empirisme faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya.

³² M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 43

³³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 21-23

3) Aliran konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai metode. Aliran ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”(QS. An-Nahl/16:78)³⁴

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [١٣] وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا اللَّهُمَّ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [١٤]

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Dan.....*, hal. 384

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat kami) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”(QS. Luqman/31:13-14)³⁵

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lukman Hakim, juga berisi materi pelajaran yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Selain itu, teori konvergensi di atas, juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ يَهُودِيَّةً أَوْ مَجْسَانِيَّةً

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang

³⁵ *Ibid.*, hal. 593

tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)

Dari ayat dan hadis diatas, jelas sekali bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orangtua. Itulah sebabnya orang tua terutama ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsung kegiatan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orang tua, guru disekolah tokoh-tokoh masyarakat.

e. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Sehubungan yang berkaitan dengan akhlak manusia ini, maka ruang lingkup pembahasannya meliputi akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungan.³⁶ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

³⁶ Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama.....*, hal. 131

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada-Nya yang sesungguhnya. Hal yang sangat mendasar diantaranya adalah sebagai berikut.³⁷

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau bersama manusia di manapun berada. Maka dari itu, manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar sepenuhnya untuk berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah SWT dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.

³⁷ *Ibid.*, hal. 131

- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah SWT dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e) Tawakal kepada Allah berarti berserah diri dan mempercayakan diri kepada-Nya. Tawakal bukan berarti berserah diri tanpa ikhtiar. Justru sebaliknya, tawakal itu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam hati dan diwujudkan melalui ikhtiar lahiriah dengan seluruh kemampuan yang dimiliki dengan keyakinan Allah akan memberikan pertolongan kepadanya.³⁸
- f) Syukur yaitu, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Hal ini secara langsung diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا وَنِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَآئِهِ تَعْبُدُونَ

Syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (QS. an-nahl:114)³⁹

- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya.

³⁸ Yusuf Hanafi dkk, *Pendidikan Islam.....*, hal. 107

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Dan.....*, hal. 390

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk social yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Ia tidak bisa lepas dari lingkungannya, ini adalah tabi'at dan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia. Dan fitrah ini semakin kokoh dengan dukungan syari'at Islam yang memerintahkan kita untuk bergaul dan tidak mengunci diri di dalam kamar/rumahnya. Akhlak kepada manusia di antaranya kasih sayang, pemurah, adil, amanah, menunai janji, bercakap benar, merendahkan diri, ziarah-menziarahi, berlemah-lembut, bertolong bantu dan baik sangka. Akhlak terhadap manusia dapat dirinci menjadi:⁴⁰

a) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam kehidupan, dan menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.

b) Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua seperti mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat mempergunakan kata-kata

⁴⁰ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 130-132

lemah lembut, berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan serta keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi, memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.

d) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal.

e) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga seperti saling mengunjungi, saling bantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah, saling memberi, saling hormat menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

f) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat meliputi memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), memberikan makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, menaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, dan menepati janji.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah SWT yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggungjawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari. Maka berakhlak kepada lingkungan adalah dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan atau benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-

Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan setiap orang untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah SWT yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Jadi pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan, bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.⁴¹

4. Pengaruh Keteladanan di lingkungan Keluarga terhadap Akhlak Siswa

Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Keluarga adalah pihak pertama yang menjadi contoh atau teladan bagi seorang anak. Di dalam lingkungan keluarga orang tua yang memiliki peran terpenting dalam membangun pendidikan bagi anak-anaknya.⁴²

Pendidikan pada anak menurut Nashih Ulwan yang dikutip Irmawati diibaratkan bagaikan kita mengukir di atas batu, maka dari itu diperlukan suatu metode dalam mendidik anak. Salah satu metode pendidikan anak menurut Nashih Ulwan adalah dengan keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan

⁴¹ Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama.....*, hal. 135

⁴² Hasnil Aida Nasution dan Khairat Manurung, *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 154

etos sosial anak. Demikianlah sang anak akan tumbuh dalam kebaikan akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.⁴³

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak memperoleh *figure* atau tokoh idola keteladanan pertama kali di lingkungan keluarga. Orang tualah yang berperan penting dalam memberikan keteladanan tersebut. Oleh karena itu, keteladanan di lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.

a. Pengaruh Keteladanan Ibadah di Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kepada Sesama Manusia

Sebuah keteladanan dapat memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan dimaknai sebagai kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan ini harus dimulai dari diri sendiri. Dalam ajaran agama keteladanan bukan hanya sekedar persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan

⁴³ Rizka Amalia dkk, *Filsafat Pendidikan.....*, hal. 71-72

keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT.⁴⁴

Keteladanan ini juga dibangun sedini mungkin. Seperti membangun keteladanan shalat pada anak misalnya. Setiap orang tua haruslah menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat. Mulailah tindakan-tindakan keteladanan itu dari hal-hal yang nampak sepele, sederhana, dan kecil. Berikut hal-hal sederhana yang dapat dilakukan orang tua dalam membangun keteladanan shalat pada anak.⁴⁵

Pertama, orang tua harus selalu menunjukkan perilaku melaksanakan shalat tepat waktu terlebih dahulu di mana pun berada, terutama dalam lingkungan keluarga. Sebab anak memiliki sifat imitatif atau meniru yang kuat sehingga apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya dapat ditiru dengan baik olehnya. Jika yang sering terlihat adalah kebiasaan melaksanakan shalat tepat waktu maka saat waktunya telah tiba, tanpa harus diperintahkan pun secara otomatis ia akan melaksanakan dengan sendirinya.

Kedua, jangan pernah memerintahkan anak untuk shalat namun kita sendiri belum melaksanakan shalat, apalagi malah asyik menonton televisi atau menunjukkan perilaku yang tidak mengarahkan untuk

⁴⁴ Heru Kurniawan dan M. Hamid Samiaji, *Cara Terbaik Mendidik Anak Agar Rajin Shalat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 163

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 163-165

shalat. Hal demikian seringkali terjadi di sekeliling kita sehingga terkadang anak tidak menuruti apa yang diperintahkan karena yang memerintahkan saja belum tentu melakukannya. Alangkah baiknya jika sama-sama belum melaksanakan shalat bisa mengajak anaknya untuk shalat bersama-sama.

Ketiga, orang tua dapat menceritakan sosok teladan yang rajin melaksanakan ibadah shalat. Di samping itu, ceritakan pula keistimewaan orang-orang yang senang beribadah sehingga motivasi untuk melakukan ibadah lebih besar. Ia akan meniru sosok teladannya dan terbiasa untuk melakukannya.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak adalah peniru yang baik. Jika orang tua dalam keseharian bersedia memberikan contoh atau keteladanan ibadah secara konsisten kepada anak, secara perlahan anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Dalam pelaksanaan ibadah terdapat pendidikan yang akan membentuk nilai keimanan dan ketakwaan pada diri anak. Orang yang beriman dan bertakwa akan menjaga ucapan dan perbuatannya karena merasa selalu diawasi Allah sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak anak kepada sesama manusia.

b. Pengaruh Keteladanan Sopan Santun di Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kepada Sesama Manusia

Pada beberapa ayat Al-Qur'an, Allah menegaskan bagaimana kalimat yang baik memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menentukan karakter bahkan jalan hidup manusia. Kalimat yang baik adalah kata-kata yang mengandung nilai positif, kejujuran, kebenaran, dan penuh hikmah. Kalimat yang baik akan mengalahkan hati yang sekeras batu sehingga manusia akan lebih mudah menerima kebaikan dan mudah diarahkan.⁴⁶

Pada masa pembentukan karakter, anak-anak akan terfokus pada indra penglihatan dan pendengarannya. Mereka akan menjadi seorang pengamat yang luar biasa tanpa kita sadari. Apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar akan tersimpan dalam memori jangka panjang mereka. Mereka seperti sebuah mesin perekam tanpa filter yang mampu merekam apa saja yang mereka simak.

Gaya bicara seorang anak adalah bentuk ekspresi dari apa yang ia tangkap sehari-hari. Beberapa hasil penelitian para psikolog perkembangan anak mengungkapkan bahwa anak yang sering mendengar kata-kata seperti maaf, terima kasih, sayang, dan cinta akan menjadi seorang yang sukses dalam kariernya saat dewasa dan lebih

⁴⁶ Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hal. 97

mudah beradaptasi di lingkungannya. Anak yang terbiasa mendengar ucapan yang baik dari orang tuanya akan tumbuh menjadi seorang pemimpin yang mampu menjalin hubungan dengan siapa saja.⁴⁷

Sebaliknya, perkataan yang buruk akan mempengaruhi kejiwaan anak menjadi negatif. Ucapan yang buruk tidak akan meninggalkan kesan yang baik, tidak memberikan manfaat sehingga apa yang disampaikan orang tua tidak akan meninggalkan bekas di hati anak. Anak yang ditegur dengan kata-kata kasar justru akan balik membalas orang tua dengan sikap lebih kasar lagi. Para psikolog mengungkapkan bahwa berteriak kasar kepada anak akan membentuk watak keras kepala pada dirinya. Meneriaki anak justru akan membuat orang tua menghabiskan energi dengan percuma, karena pada akhirnya anak tidak akan mendengarkan apa pun yang dikatakan kepadanya.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan jika membentak anak, akan merusak sel-sel otaknya. Anak yang terbiasa mendapatkan kata-kata kasar dan penuh kebencian dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang mudah melukai teman-temannya, sehingga nantinya ia akan terkucilkan.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ucapan yang baik dari orang tua merupakan bagian dari keteladanan sopan

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 99

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 100

santun bagi anak dan akan mempengaruhi pembentukan akhlak anak kepada sesama manusia.

c. Pengaruh Keteladanan Kepedulian di Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kepada Sesama Manusia

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Abu Ahmadi dan Uhbiyati yang dikutip Ahmad Tabi'in menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.⁴⁹

⁴⁹ Ahmad Tabi'in, "*Menumbuhkan Sikap.....*", hal. 48

Peduli tidak cukup hanya dipahami bahwa anak peka terhadap kita sebagai orang tua. Lebih luas dari itu, kepedulian akan mengasah sensitivitas atau kepekaan anak terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar, termasuk yang terjadi pada orang lain. Kepedulian akan menjadikan anak terlibat untuk menjadi bagian dari penyelesaian masalah bukan hanya sekadar menjadi penonton.⁵⁰

Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak orang tua harus lebih banyak melakukan praktik daripada hanya berteori sehingga anak-anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orang tuanya lakukan.⁵¹

Dari pemaparan-pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan rumah atau lingkungan keluarga akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Apabila orang tua memberikan keteladanan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari maka secara langsung anak akan meniru segala perilaku yang dilihatnya sehingga akan terbentuk akhlak anak dan dalam melakukan interaksi kepada sesama manusia.

⁵⁰ E. Widjjo Hari Murdoko, *Parenting With Leadership: Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 26

⁵¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 100

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang mirip atau sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu ini, digunakan untuk dasar atau sumber landasan teori bagi peneliti selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Tatik Farikhah, Judul Skripsi: Pengaruh Keteladanan Akhlak Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Usia (12-17 tahun) di Desa Turus Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, Tahun 2019	1) Bagaimana keteladanan akhlak orang tua di Desa Turus Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Tahun 2019? 2) Bagaimana akhlak remaja usia (12-17 tahun) di Desa Turus Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri tahun 2019? 3) Apakah ada pengaruh keteladanan Akhlak orang tua terhadap akhlak remaja usia (12-17 tahun) di Desa Turus Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri tahun 2019?	1) Keteladanan akhlak orang tua di Desa Turus Kecamatan Gampengrejo dapat dikategorikan pada taraf cukup, karena dapat dilihat dari hasil skor interpretasi bahwa terdapat 36 % atau 45 dari 126 responden 2) Akhlak remaja usia (12-17 tahun) di Desa Turus Kecamatan Gampengrejo dapat dikategorikan dalam taraf cukup, karena dapat dilihat dari hasil skor interpretasi bahwa terdapat 37 % atau 47 dari 126 responden.	Sama-sama meneliti pengaruh keteladanan terhadap akhlak	Variabel bebas yang dibahas keteladanan akhlak orang tua dan variabel terikat yang dibahas adalah akhlak remaja (usia 12-17 tahun) pada penelitian ini variabel bebas yang dibahas keteladanan ibadah, keteladanan sopan santun dan keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga dan

No.	Nama dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keteladanan akhlak orang tua terhadap akhlak remaja usia (12-17 tahun) sebesar 0,623 jika dibuat dalam bentuk persen adalah sebesar 62,3 %.		variabel terikat yang dibahas akhlak siswa di MTs Negeri 2 Trenggalek
2.	Nita, judul skripsi: Pengaruh Keteladanan Orang tua Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 9 Konawe Selatan, Tahun 2017	1) Bagaimana Keteladanan orang tua siswa SMA Negeri 9 Konawe Selatan? 2) Bagaimana Akhlak siswa SMA Negeri 9 Konawe Selatan? 3) Apakah terdapat pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa SMA Negeri 9 Konawe Selatan?	1) Keteladanan orang tua diperoleh melalui angket/ kuesioner menunjukkan skor sebesar 51,89 termasuk dalam kategori cukup. 2) Akhlak siswa diperoleh melalui angket/ kuesioner penelitian, hasil pengolahan angket akhlak siswa menunjukkan skor sebesar 47,56 termasuk dalam kategori cukup. 3) Keladanan orang tua memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 0,34 termasuk dalam kategori rendah.	Variabel terikat yang dibahas sama yaitu akhlak siswa	Variabel bebas yang dibahas keteladanan orang tua pada penelitian ini variabel bebas yang dibahas keteladanan ibadah, keteladanan sopan santun dan keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga

No.	Nama dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Kontribusi keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa sebesar 11,56%. Perhitungan signifikansi menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,17 > t$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,5 = 1,69$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 9 Konawe Selatan</p>		
3.	Dessy Riska Dwi Wahyuni, judul skripsi: Hubungan antara keteladanan orang tua dengan akhlak pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018	<p>1) Bagaimana keteladanan orang tua pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Boyolali tahun ajaran 2017/2018? 2) Akhlak pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Boyolali tahun ajaran 2017/2018</p>	<p>1) Kecenderungan keteladanan orang tua terletak pada kategori sedang 2) Kecenderungan akhlak pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Boyolali tergolong kategori sedang</p>	Variabel terikat yang dibahas sama yaitu akhlak siswa MTs	Variabel bebas yang dibahas keteladanan orang tua pada penelitian ini variabel bebas yang dibahas keteladanan ibadah, keteladanan sopan santun dan keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga

No.	Nama Dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		3) Apakah terdapat hubungan antara keteladanan orang tua dengan akhlak pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Boyolali tahun ajaran 2017/2018?	3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan orang tua dengan akhlak pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Boyolali tahun ajaran 2017/2018		
4.	Ahmad Martijo Angga Syahputra judul skripsi: Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo Pada Tahun Pelajaran 2016/2017	1) Bagaimana lingkungan keluarga siswa SD di desa Pijeran Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017? 2) Bagaimana akhlak siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017? 3) Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa SD di desa Pijeran Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?	1) Keadaan lingkungan keluarga siswa SD di desa Pijeran Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 mayoritas dalam kategori cukup 2) Akhlak siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 mayoritas dalam kategori cukup 3) Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017	Variabel terikat yang dibahas sama yaitu akhlak siswa	Variabel bebas yang dibahas lingkungan keluarga dan yang menjadi subyek siswa SD dalam penelitian ini variabel bebas yang dibahas keteladanan ibadah, keteladanan sopan dan keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga dan subyek penelitian adalah siswa MTs

No.	Nama dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Siti Munawaroh judul skripsi: Pengaruh Lingkungan Keluarga dan keaktifan mengikuti majelis ta'lim terhadap akhlak siswa kelas X MA Ma'arif Klego Tahun Ajaran 2018/2019	1) Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa kelas X di MA Ma'arif Klego Tahun Ajaran 2018/2019? 2) Adakah pengaruh keaktifan mengikuti majelis ta'lim terhadap akhlak siswa kelas X di MA Ma'arif Klego Tahun Ajaran 2018/2019? 3) Adakah pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti majelis ta'lim terhadap akhlak siswa kelas X di MA Ma'arif Klego Tahun Ajaran 2018/2019?	1) Adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak 2) Adanya pengaruh keaktifan mengikuti majelis ta'lim terhadap akhlak 3) Adanya pengaruh lingkungan keluarga dan keaktifan mengikuti majelis ta'lim terhadap akhlak	Variabel terikat yang dibahas sama yaitu akhlak siswa	Variabel bebas yang dibahas ada dua yaitu lingkungan keluarga dan Keaktifan mengikuti majelis Ta'lim, subyek penelitian siswa kelas X MA dalam penelitian ini variabel bebas yang dibahas ada tiga yaitu keteladanan ibadah, keteladanan sopan santun dan keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga dan subyek penelitian siswa MTs

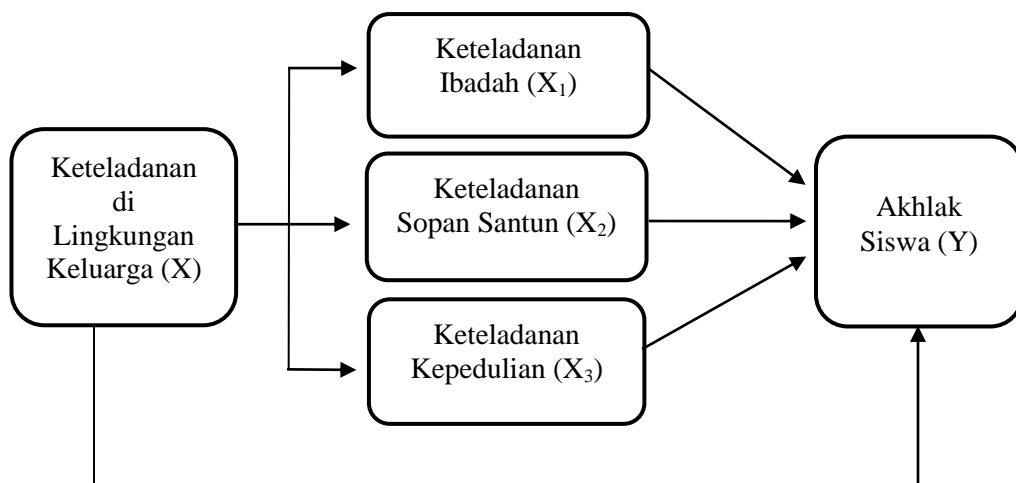
Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini digunakan untuk menguatkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan lebih menekankan pada keteladanan ibadah di lingkungan keluarga, keteladanan sopan

santun di lingkungan keluarga, keteladanan kepedulian di lingkungan keluarga dan akhlak kepada sesama manusia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini “Pengaruh Keteladanan di Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa di MTs Negeri 2 Trenggalek”. Berdasarkan dari uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka Konseptual



Keterangan:

X : Variabel bebas (Keteladanan di Lingkungan Keluarga)

X₁ : Variabel bebas 1 (Keteladanan Ibadah)

X₂ : Variabel bebas 2 (Keteladanan Sopan Santun)

X₃ : Variabel bebas 3 (Keteladanan Kepedulian)

Y : Variabel Terikat (Akhlak Siswa Kepada Sesama Manusia)